



# Persatoean Hidoep

*Ura luh ke an an an an an an  
du nua Garu.*

**MEADJALLAH**  
BOEAT KEMADJOERN  
HIDOEP LAHIR DAN BATIN

*Handwritten signature or initials, possibly 'L. H. S. B.' with a large flourish.*

REDACTIE & ADMINISTRATIE  
"PERSATOEAN HIDOEP"

Petodjo Oedik 44  
BATAVA-CENTRUM

Tahoen ke 10  
Djanoeari 1938.

— No

1. Warta Redaksi dan Administrasi. . . . .	1
2. Toedjoean Hidoep, oléh Inayat Khan. . . . .	2
3. Roeboeh-roeboehan Tjandi Zaman Hindoe jang teroetama ditanah Djawa. . . . .	12
4. Lakon Bagawan Polosoro Tiwikromo, oléh R. Soetardjo . . . . .	17
5. Dharma dan Evoloesi, oléh A. Besant. . . . .	22

# „Persatoean - Hidoep“

Dikeloearkan seboelan sekali dan diterbitkan oléh:  
**Perhimpoean Theosofie di Hindia Belanda.**

Soembangan karangan kepada:

Soekirlan, Petodjo Oedik 44, Batavia-C.

Langganan boeat anggota T.V. setahoen. . . . .	f 1.—
„ boekan anggota setahoen di Indonésia . . . . .	„ 1.75
„ „ „ „ diloear Indonésia . . . . .	„ 2.25
Wang Langganan haroes dibajar lebih doeloe.	
Los exemplaar harga. . . . .	„ 0 25

## TARIF ADVERTENSI

1 pagina sekali tjétak f 12.—	$\frac{1}{4}$ pagina sekali tjétak f 5.—
$\frac{1}{2}$ „ „ „ „ 7.50	$\frac{1}{8}$ „ „ „ „ 3.—

## MADJALLAH:

„KELOEARGA“ dan „KELOEARGA POETERA“.

Soeloeh Pengetahoean, Pendidikan dan Pengadjaran oentoek tiap-tiap keloearga bangsa Indonesia.

Bergambar — Populair — Menghiboer hati.

Directeur - Hoofdredacteur: K.H. DEWANTARA.

Harga resp. f 0.15 dan f 0.10 per nomor.

Kalau doea-doeanja f 0.20.

Langganan sedikitnja boeat 3 nomor.

Adres: Redactie: Taman Siswalaan, Djokjakarta, Tel. no. 535

Administratie: Soerjodiningratan, Djokjakarta, Tel. no. 317.

# PERSATOEAN HIDOEP.

No. 1

Djanoeari 1938

Tahoen ke 10.

## WARTA REDAKSI DAN ADMINISTRASI.

Saudara jang terhormat,

Apabila „Persatoean Hidoep“, madjallah kita ini sampai ditangan saudara, tahoen 1937 telah berachir, sedang tahoen 1938 moelaï poela mendatangi kita. ‘Oemoer Persatoean Hidoep bertambah toea satoe tahoen lagi.

Dalam tempoh jang setahoen itoe, Pers. Hidoep ada djoe-ga mendapat kekoeatan dan kemadjoean, biarpoen masih djaoeh dari apa jang kita harap-harapkan, karena perhatian dari pihak langganan dan pembatja oentoek menjoeboerkan hidoepnja madjallah ini beloem njata kelihatan; boektinja:

1. Wang sokongan jang akan menambah kekoeatan itoe masih koerang masoeknja;
2. Sebagian dari langganan, karena terpaksa oléh keadaan, ataupoen oléh hal lain-lain, ada poela jang sampai mengoendoerkan diri;
3. Soembangan karangan-karangan jang moengkin memberi keindahan woedjoed dan dapat menarik perhatiannja orang lain, — ketjoekali dari seorang saudara dari Semarang — beloem ada jang kami terima.

Pengalaman jang diseboetkan diatas ini, meskipoen beloem membawa kegembiraan jang seseenggoehnja, banjak sedikitnja mengoeatkan djoea pengharapan kita, bahwa Persatoean Hidoep kemoedian hari, dengan pertolongan dan kesetiaan saudara semoeanja, akan sanggoep memenoehi kewadjabannja sebagai penjoeloeh jang menerangi dalam segala hal dan soal lahir dan batin.

Sebagaimana saudara tentoe mengetahoei, karangan jang ditoelis oléh seorang sadja, bagaimana djoegapoen bagces dan peliknja, hanja menoedjoe satoe garisan sadja (eenzijdig); dan lama kelamaan barangkali membosankan pembatja (jang kerap kali terboekti bersifat sabar dan tawakkal itoe), sebab pembatja tahadi berlain-lainan garisan kemadjoean dan kesoekaannja. Maka karena itoe djika semoea pembatja, — istimewa lagi anggota Perhimpoean Theosofie, — soeka menganggap jang Pers. Hidoep sebagai kepoenjaan sendiri oentoek mengemoekakan

boeah stoedinja jang manis itoe, soepaja sama diketahoei dan dirasai oléh saudara jang lain-lain, tentoelah Pers. Hidoep akan hidoep dengan soeboernja.

\* \* \* \* \*

Redaksi dan Administrasi berharap dengan sangat, moedah-moedahan tahoen 1938 ini akan mendatangkan:

- I. *Kegembiraan hati* semoea pembatja terhadap Persatoean Hidoep;
- II. *Rasa Tjinta* jang mendorong hati saudara beroesaha menjokong hidoepnja madjallah kita ini;
- III. *Kebidjaksanaan* jang diperoléh dari stoedi oentoek meranggi doenia;
- IV. *Kekoeatan semangat* jang mengadjak saudara bekerdja bagi Persatoean Hidoep;
- V. *Persaudaraan hidoep* jang melahirkan kesoekaan hati akan tolong-menolong dalam segala hal; ini tidaklah patoet di-loepakan.

Moedah-moedahan segala harapan kita terkaboellah hendaknja dan seroean kami ini dapatlah kiranja membangoenkan hati saudara kami. Amin!

Redaksi dan Administrasi:  
„PERSATOEAN HIDOEP”.

### TOEDJOEAN HIDOEP.

oléh INAYAT KHAN.

Jang pertama-tama haroes disadari oléh seseorang pentjari Kenjataan, jalah toedjoean hidoepnja. Baroe sadja satoe djiwa merasa sioeman dari kemaboekan hidoep, pertama kali dia bertanja kediri sendiri: „Apakah toedjoean hidoep saja?” Tiap-tiap djiwa mempoenjai oentoeng sendiri-sendiri, tetapi achirnja segala oentoeng dan djalan nasib jang pelbagai matjam itoe akan mendjadi satoe, dan toedjoean inilah jang ditjari-tjari oléh ahli tasaoef. Semoea djiwa, dengan melaloei baik dan djahat, lambat laoenja akan sampai djoega ketempat jang ditoedjoe itoe.

Lima matjam kekoeatan jang mendorong orang mentjapai toedjoean batin itoe: Keinginan kepada hidoep, keinginan kepada pengetahoean, keinginan kepada kekoeasaan, keinginan kepada bahagia dan keinginan kepada damai. Kekoeatan jang lima ini dengan insaf atau tidak, bekerdja didasar woedjoednja tiap-tiap djiwa. Jang lima ini bekerdja dalam diri manoesia,

mengadjak atau mendesaknja mengerdjakan jang baik atau jang djahat; meskipoen begitoe jang lima ini ta'loek kepada toedjoean jang satoe, dan djika terpenoehi akan tertjapailah toedjoean segala jang ada ini.

Djika keinginan kepada hidoep dapat mempertemoekan orang dengan hidoep sedjatinja, hidoep jang tidak toendoek-kebawah mati, toedjoean keinginan itoe soedah tertjapai; djika seseorang memperoleh pengetahoean tentang woedjoednja sendiri, serta dalamnja didapat pengetahoean ilahi dan rahsianja hidoep jang terdjali ini, maka maksoed pengetahoean itoe telah tertjapai. Apabila seseorang dapat berdjoempa dengan Kodrat Jang Mahakoeasa, maka keinginan kepada kekoeasaan soedah kesampaian. Apabila seseorang mendapat bahagia dalam sanoebari sendiri, bebass dari pengaroeh segala barang diloear dirinja, maksoed keinginan kepada bahagia itoe soedah tertjapai. Apabila seseorang soedah sanggoep naik keatas segala segala keadaan dan pengaroeh jang meroesakkan damai dalam djiwanja, orang itoe soedah mendapat damai; baik dia tinggal ditengah-tengah doenia ramai ataupun djaoeh ditempat jang soenji, maka keinginan kepada damai itoe soedah kesampaian. Sebenarnya toedjoean hidoep itoe boekanlah dengan mentjapai salah satoe toedjoean keinginan jang lima ini; hanjalah memenoehi kelima keinginan itoe tertjapai toedjoean besar, jang haroes ditjapai oléh tiap-tiap djiwa jang lahir keboemi ini.

I. Keinginan kepada hidoep itoe boekan pada manoesia sadja kita dapati, tetapi selaloe tampak bekerdja dalam machloek ketjil-ketjil jang tidak berarti, jang mendjalar atau hidoep dalam tanah. Kalau kita perhatikan, bagaimana oelat serangga jang paling ketjil sekalipoen, selaloe menghindarkan diri dari bahaya jang mengantjam, dan bagaimana dia mentjari perlindoengan dari segala ichtiar akan menangkap atau memboencehnja, sebab chwawir njawanja nanti melajang, maka njatalah bagi kita bahwa pada machloek seketjil-ketjilnja diboemi ini jang tidak sedikit djoega mempoenjai akal, didapati djoega keinginan kepada hidoep itoe. Pada manoesia keinginan ini soedah tjerdas, dan karena itoe tampaknja apa jang diingini manoesia telah tinggi menoeroet ketjerdasannja. Perang dan damai itoe terbit dari keinginan kepada hidoep; sebabnja maka orang mentjari perang dan damai itoe karena orang ingin hidoep. Orang jang séhat fikirannja didoenia ini, tidak dapat tidak iligin hidoep. Betoel ada djoega jang karena besar kedoeakaannja sampai poetoos harapan, berkata: „Saja tidak soeka hidoep lagi, saja hendak memi-

boehōek diri"; tetapi ini boekan dalam keadaan pikiran jang séhat.

Barangkali ada orang jang akan berkata: „Apakah mati itoe boekan samboengannya hidoep?” Mati itoe satoe wadjah hidoep. Badan ini soeatoe perkakas jang sempoerna; apakah sebabnja kita tidak maoe mengambil manfa'at jang besar dari padanja? Apakah sebabnja kita boeroe-boeroe mati itoe, sedang kita boléh tinggal disini dan melakoekan apa-apa jang berharga dioesahkan? Tiap-tiap sa'at dalam hidoep ini mempoenjai toentoetannya dan tiap-tiap sa'at itoe memberikan kesempatan dan harapan jang sebaik-baiknya. Mengapa kita biarkan laloe sadja sa'at jang baik itoe? Karena apa tiap-tiap sa'at hidoep itoe tidak dipakai boeat mentjapai maksoed, sedang kita lagi ada disini sekarang? Soenggoeh hidoep disini akan mengoesahkan diri memakai sa'at itoe sebaik-baiknya dan mengambil faédahnja jang sebesar-besarnya dari padanja. Inilah jang akan memberi orang itoe bahagia besar, sehingga dia tidak ingin lagi pergi dari sini. Djoega meskipun soedah datang malaikat maoet akan membawanja kedalam 'alam mati, tentoelah ia akan berkata: „Biarkanlah saja tinggal disini beberapa tahoen lagi, biarkanlah saja menjoedahkan apa-apa jang hendak saja selesaikan.” Begitoelah sikap kita hendaknja.

Selama seseorang masih berfikiran jang séhat, salah satoe kehendaknja, keinginan hati ketjilnja: MAOE HIDOEP. Dan ini menoenjoekkan bahwa keinginan jang lain soedah diperoléhnya, sesoedah dia datang diboemi ini, tetapi dia membawa keinginan akan hidoep itoe keboemi ini. Dan karena artinja keinginan, tabi'at, pekerti dan rahasia keinginan ini soedah dia fahamilah, maka keinginan (kepada hidoep) jang dinamakan mati itoe soedah moesna sendirinja.

Kalau mémang keinginan kepada hidoep itoe keinginan jang sangat djaoeh terpendam dalam djiwanja, soenggoeh adalah djawaban atas keinginan itoe, dan adalah kemoengkinan akan terpenoehi keinginan itoe. Tetapi djika seseorang tidak dalam benar menggali segala rahasia hidoep dengan tidak mema'loemi hidoep atau mati itoe, dia akan ketjéwa nantinja dan ketjéwa itoe ialah mati.

Jang djadi kesalahannya, manoesia berkehendak hidoep dalam *bagian woedjoednja jang fana*; dan inilah jang mendaftarkan ketjéwa itoe. Sebab jang dia kenali hanya bagian woedjoednja jang akan roesak dan ia satoekan keinginannya dengan jang fana itoe. Beloem adalah seorang djoega dalam seriboe orang jang menjedari, bahwa hidoep itoe hidoep dan mati me-

ninggal doenia. Apa jang hidoep tidak akan mati; apa jang mati tidak akan hidoep. Tjoema soeatoe fenomena hidoep jang kelihatan oléh kita; *apa jang tidak hidoep*, boeat sementara *roepanja seperti hidoep*. Kalau kita pandang-pandangi badan orang mati, maka pengetahoean tinggi jang kita dapat dari padanja, jalah, bahwa baroe sadja hidoep itoe meninggalkan badan, maka hilanglah kekoeatan penarik dan ketjantikan badan itoe. Apa sebabnja badan itoe tidak tjantik, tidak menarik hati dan habis serinja? Apakah jang hilang, dan apakah jang mati? Bagian woedjoed jang fana akan mati, sedang hidoep jang hidoep dalamnja, akan hidoep teroes. Badan ini tjoema boengkoesan hidoep; sekarang hidoep itoe soedah meninggalkannya. Tetapi woedjoed jang hidoep tidaklah mati; tjoema boengkoesan fana jang memboengkoes hidoep ini meninggalkan doenia. Apakah boekan karena koerangnja ilmoe tentang ini jang menjebakkan orang takoet mati? Seorang Nabi dahoeloe berkata: „Djiwa jang soedah dapat penerangan tidak akan takoet mati.” Tetapi masih besar djoega ketakoetan orang kepada mati ini, meskipun mati itoe sebenarnya hidoep. Orang akan soeka mengoerbankan kekajaan, pangkat, djabatan dan hartanja, asal ia diberi izin hidoep. Djika keinginan kepada hidoep itoe mémang soedah beroerat dalam djiwa seseorang, maka perloelah kita peladjar *tjara*, bagaimana kita dapat berdjoeempa dengan *woedjoed sedjati* kita sendiri, woedjoed kita jang boléh dinamakan Diri Sendiri, dan demikianlah kita terlepas dari belenggoenja kematian.

Orang bodoh tjoema tahoe bahwa roemahnja satoe tingkat sadja; apabila dia pergi naik keatas loténg, sangkanja dia akan mati; ia tidak tahoe, jang ia tjoema meninggalkan tingkat dibawah naik kelotèng pertama. Dari mana datangnja kebodohan itoe? Karena beloem pernah mentjoba pergi keloténg itoe. Katanja tingkat dibawah itoe soedah tjoekoep boeat dia; tingkat kedoea tidak ada katanja, meskipun lotèng itoe ada diroemahnja sendiri.

Apakah hidoep baka itoe mesti ditjari atau diperoléh? Tidak, hidoep baka itoe mesti *diboeka seloeboengnja*. Manoesia hanya perloe mempertadjam penglihatannya, dengan perkataan lain: hendaklah dia selidiki dirinja sendiri dan inilah jang terkemoedian sekali dikerdjakan orang. Manoesia gemar sekali menggali koeboeran Toet-Ank-Amen di Mesir, dan menjelidiki rahasianya; tetapi lengah sadja peri hal RAHASIA jang tersemboenji dalam KALBOENJA SENDIRI. Katakanlah kepada

meréka salah satoe rahasia jang gaib diloeat dirinja, meréka ingin benar memeriksa. Tetapi kalau meréka dipinta menilik kedalam djiwanja sendiri, meréka sangka, itoe terlaloe sederhana. Meréka pikir: „Saja kenal diri saja. Saja seorang machloek jang fana. Saja tidak ingin mati, tetapi mati menoenngoe saja.” Meréka sendiri menjari kesoekaran itoe, meréka panggil kemoesj- kilan karena meréka soeka berfikiran koesoet itoe. Meréka tidak soeka laloe didjalan jang bagoes, tetapi gemar mentjari teka- teki jang menjoesah-njoesahkannya.

Kata seorang Nabi: „Matilah kamoe sebeloem meninggal doe- nia.” Ini boekanlah berarti: „Boenoehlah dirimoe!” Maksoednja hanja: „Peladjarilah keadaan sesoedah mati itoe.” Orang tidak perloe mati, tetapi haroes memeriksa apakah mati itoe. Moe- nadjatnja (cultus) kaoem tasaoef jalah permainan ini, permainan mati.

Dalam badan manoesia itoe terdapat doea djenis barang, ROEH dan MADDAH (Geest en Stof). Apakah maddah itoe? Roeh jang djadi bekoe. Apakah roeh itoe? Itoelah zat asli. Roeh boléh dioepamakan air soengai, sedang maddah ès jang mengambang. Dimana ada air dan ès, akan adalah air jang men- galir, sedang ès itoe tetap pada tempatnja. Ini boekanlah ber- arti jang ès itoe nantinja tidak dapat mendjadi air, asalnja ber- moela; ès itoe akan mendjadi air kelak, bila soedah datang waktoenja. Karena itoe air akan teroes sadja menghilir, dan ès tinggal ditempatnja. Maddah tinggal dimana tempatnja, tetapi hidoep, roeh itoe berdjalan teroes. Djadi jang perloe ditjapai manoesia, *roeh* itoe hendaklah *merdéka* dari *boengkoesannya jang fana* ini, sekalipoen boeat beberapa sa'at sadja. Dengan ini akan hilang sendirinja takoet kepada mati itoe, karena keada- an sesoedah mati itoe soedah moelai kelihatan dan terasa oléh kita diboemi ini. Djiwa kita terpendjara dalam boengkoesan fana ini, dan djiwa jang terkoeroeng dalamnja tidak dapat me- lihat keloeat; apa jang tampak hanja boengkoesan sadja. Se- laloe djiwa itoe ingin keloeat dan merdéka dari pendjaranja. Tetapi bagaimana terdjadinja kemerdékaan itoe?

Tjara-tjara meditasi dan konsentrasi jang bermatjam-matjam itoe seperti diadjarkan oléh goeroe-goeroe kepada moeridnja, semoeanja djalan kepada permainan mati itoe, agar moerid itoe mema'loemi betoel-betoel apa jang dikatakan orang hidoep atau mati itoe. Sebenarnja mati tidak apa-apa, hanja soeatoe permai- nan semata. Tetapi jang sangat penting: apakah hasil jang diperoléh orang dari permainan ini, apa kesoedahannya jang

didapati orang.

Soedah tentoelah permainan itoe dimoelai dengan menjang- kal diri. Dan seseorang jang sehari semalam kesoekaannya hanja menjeboet-njeboet „Saja”, sampai doea poeloeh kali, tidak akan maoe berkata: „Saja *tidak ada*, engkau *ada*”. Tetapi dia tidak insaf bahwa adanja Saja itoelah maka banjak kesoekaran dan kesoesahan jang datang kepadanya. Karena ada Saja itoe, maka dia senantiasa merasa sakit hati bila mendengar hinaan dari orang lain, dan marah bila diganggoe orang. Karena Saja itoe terkemoeka dalam segala-galannya, sangat besarlah kesce- sahan dan penderitaan jang ditanggoengnja, sehingga patoet dia terlepas diri dari padanja. Tetapi kebébasan ini beloem dia ingini lagi. Meskipoen wangnja akan litjin tandas semoeanja, lebih soeka dia, asal djangan fikiran Saja itoe terhapoes dari otaknja. Selama hidoep akan dipegangnja tegoeah Saja itoe, kara- na inilah harta jang sangat ditjintainja. Inilah kesoekaran besar dan satoe-satoenja rintangan didjalan oetama. Kerapkali orang bertanja: „Berapa lamanja kita haroes menempoeh djalan roe- hani itoe?” Djalan ini sebenarnja tidak ada oedjoeng atau ke- soedahannya; kalau betoel-betoel orang soedah sedia, tidak oesah ditanjakan lagi berapa lamanja. Jang penting tjoema: soedah disanakah kita atau beloem?

Soenggoeh benar perkataannya orang boediman poerbakala jang berkata kepada moeridnja: „Djangan lekas sadja masoek koeil, berdjalan-djalanlah lima poeloeh kali mengelilinginja.” Mak- soednja: „Berdjalanlah berkeliling sampai penat sedikit, kemoedian baroe masoek!” Pertama toean maoe tahoe harganja sesoeatoe. Orang biasanja menghargakan sesoeatoe menoenroet oesaha dan kepajahan orang mendapa'nja: apa jang diperoléh dengan ti- dak bersoesah pajah doeloe, dingin sadja hati menerimanja. Seandainya pemerintah mengadakan padjak atas oedara jang dihiroep orang setiap sa'at, tentoelah manoesia akan mempro- tés keras. Tetapi manoesia tidak insaf jang *oedara* itoe tidak ada bédanja dengan *wang* jang meréka poenjai Malahan harga oedara djaoeh lebih tinggi dari pada wang. Oedara jang sa- ngat berharga itoe didapat orang dengan tidak bersoesah pajah. Karena itoe orang tidak menjedari harganja. Manoesia lebih soeka mempoenjai apa-apa jang diperoléhnya dengan soesah pajah, walapoen achirnja akan ternjata jang barang itoe tidak bergoena sama sekali.

Tidak ada soeatoe keinginan didoenia ini jang kelaknja tidak akan terpenoehi. Lambat laoenja segala keinginan itoe

kesampaian djoega. Karena itoelah maka keinginan kepada hidoep itoe akan kesampaian poela. Dan sampainja keinginan ini jalah dengan memboeang persangkaan salah jang disebabkan olèh karena tidak mengetahoei rahasia-rahasia hidoep.

II. Keinginan kepada *pengetahoean*, bolèh kita lihat pada segala machloek jang hidoep, dalam keradjaan 'alam jang rendah atau pada manoesia. Kalau kita amat-amati tingkah lakoenja boeroeng-boeroeng dan binatang berkaki empat dalam hoetan akan ternjatalah nanti, bahwa binatang itoe selainja mentjari makanan, merèka bermain-main dengan temannja dan melindoe-angi diri dari moesoeh-moesoehnja, dan kelihatan poela minatnja kepada rasa jang sampai kedalam badannja dengan perantaraan lima pantjaindera. Boenji, warna, persinggoengan, tiap-tiap baoe berpengaruh belaka atasnja.

Pada binatang dapat dilihat orang soeatoe keinginan akan mengetahoei segala sesoeatoe, dan keinginan itoe pada manoesia jang lebih tjerdas dari binatang, dikenali dengan sifat *ingin mengetahoei*. Djiwa jang ingin tahoe moela-moela sekali mentjoba mengetahoei tiap-tiap barang jang dia lihat, atau jang berdjoempa dengan dia. Jang pertama maoe diketahoeinja, apa nama barang itoe, bagaimana menjeboetnja, apa goenanja, apakah itoe, apa sebabnja dipakai orang, bagaimana orang memakainja, bagaimana orang memboeatnja, dan bagaimana memakainja dengan sebaik-baiknya, dan bagaimana mengambil faédah jang terbesar dari padanja. Pengetahoean itoe dinamakan 'ilmoe (wetenschap). Tjabang wetenschap jang bermatjam-matjam dan banjak namanja itoe, jalah soesoenan pengetahoean tadi, sebagaimana soesoenan itoe diketahoei orang jang mempeladjadi 'ilmoe 'alam jang kelihatan ini. Tetapi hidoep kita terlaloe péndék, sedang lapangan 'ilmoe itoe tidak terkira loeasnja; manoesia selaloe dan tidak berhenti-hentinja stoedi. Dia barangkali akan menoenjoet beberapa tjabang 'ilmoe, dan 'oemoernja tidak tjokoep akan mempeladjadi itoe semoeanja; sedangkan satoe tjabang pengetahoean sadja boekan sedikit waktu jang habis olèhnja, itoepoen 'ilmoe ini beloem didapat semoeanja. Ada poela orang lain jang menoenjoet tjabang pengetahoean jang banjak. Karena loear biasa otaknja banjaklah 'ilmoe jang dia ketahoei. Kalau dia mentjapai ini barangkali bolèh dikatakan dia *mengetahoei* segala apa. Tetapi mengetahoei semoeanja ini *boekantlah* berarti soedah tertjapai toedjoean hidoepnja.

Sekarang pengetahoean itoe bolèh dibagi doea: pertama *pengetahoean* jang kita namakan 'ilmoe, kedoea *pengetahoean*

jang dinamakan *tahoe*. Wetenschap keloea dan pendapatannja „Itoe mémang begitoe, karena demikian adanja”. Itoelah pengetahoean. Tetapi ada lagi satoe matjam pengetahoean jang tidak moengkin diterangkan dengan „karena”: hanja bolèh dikatakan: mémang begitoe terasanja: tidak bolèh lain dari itoe. Pengetahoean dengan „karena” bolèh dibantah beriboe-riboe kali. Seorang penjelidik, moebtadi' (uitvinder) atau 'alim mempoenjai sesoeatoe alasan; kemoedian datang penjelidik lain jang berkata: „Itoe tidak sama dengan pendapatannja saja. Saja soedah mendapat jang benarja dan orang jang mendapatnja doeloe terchilaf memeriksanja”. Begitoelah selaloe terdjadi dengan pengetahoean lahir, dan akan selaloe begitoe sadja. Tetapi pengetahoean jang datangnja dari titik tengah keinsafan seseorang, tidak akan adalah bèdhanja serta tidak moengkin terbantahi. Orang-orang soetji, boediman, resji, ahli tasaoef dan nabi-nabi dari zaman doeloe, dimana sadja merèka lahir keboemi ini, merèka jang sampai kedaèrah pengetahoean ini, semoeanja senantiasa sepakat tentang pengetahoean batin ini. Karena itoe merèka namakan KENJATAAN. Boekan karena kenjataan itoe keloea dari moeloet seseorang, atau pengadjarannja salah satoe bangsa atau keperdjajaan salah satoe agama. Boekan, karena ini ma'rifatnja tiap-tiap djiwa jang tahoe. Tiap-tiap djiwa dizaman doeloe, dimasa sekarang, atau diwaktu jang akan datang, apabila merèka telah sampai ketingkat ini, tempat merèka sampai kema'rifat djiwa itoe, semoeanja mengalami ini djoega. Karena itoe dalam ma'rifat inilah tertjapainja maksoed orang hidoep keboemi.

Apakah ma'rifat itoe dan bagaimana orang memperolèhnja? Sjarat jang pertama, hendaklah pandai kita menentoekan bèdhanja *pengetahoean lahir* dengan *ma'rifat batin*. Jang benar dengan jang salah tidak dapat disedjalankan. Pengetahoean jang masoek dari doenia loear, pengetahoean tentang boengkoesnja segala barang, boekanlah dari roehnja barang itoe. Karena itoe pengetahoean ini boekan ma'rifat sedjati. Barangkali orang akan bertanja: „Apa jang mesti saja lakcekan, sekiranya sangat keras panggilan soeara intellect saja akan menoenjoet 'ilmoe modern, sehingga lemah hati saja mentjari ma'rifat dengan melaloei pintoe batin itoe?” Kalau mémang begitoe halnja, hendaklah toean teroes menoenjoet wetenschap itoe, sampai toean poeas atau bosan nantinja. Sebab kita djanganlah mentjari makanan kalau kita tidak lapar. Makanan jang ditjari, sedang peroet tidak lapar akan mendjadi ratjoen. sadja. Kalau

benar sekeras itoe njalanja keinginan toean kepada jang diloear diri kita, bagaimana djoega koeasanja ma'rifat batin, tidaklah ia akan keloear nantiuja.

Ada lagi orang jang akan bertanja: „Apa tidak patoetkah kita mempeladjar dan menjelidiki hakikatnja segala sesoeatoe diloear kita? Tidakkah kita akan sampai djoega kepada ma'rifat itoe dengan melaloei djalan loear ini?“. „Ja, tetapi tidak moengkin. Djalan jang terlebih moedah hanja moengkin sampai kesana dengan menjelidiki dan berma'rifat tentang diri sendiri. Dan bila tertjapai ma'rifat ini, penglihatan akan djernih kepada segala benda diloear, masoek kedalam roehnja benda jang berbadan lahir itoe. Jang perloe jalah pengetahoean orang tentang *diri sendiri*; selidiki diri dan ma'loemi apakah ma'rifat itoe.

Tidakkah kita mengenal diri sendiri? Tidakkah seorang djoea diantara kita jang akan berkata, bahwa kita tidak mengenal diri. Inilah jang djadi kesoekarannja. Tiap-tiap orang berkata; „Saja kenal diri sendiri, lebih dari orang lain mengenali saja. Apakah jang haroes dipeladjar dalam diri saja? Apakah bangoennja badan?“ Ja benar, pertama haroes diketahoei bangoenan dan soesoennja badan; inilah peladjaran pertama. Bila dipeladjar tentoealah akan didapati orang, bahwa lima matjam 'anasir jang mendjadi badan djasmani ini. Ahli tasacef menamakannja: tanah, air, api, angin dan akasja. Tetapi nama-nama ini djanganlah kita bandingkan dengan istilah ahli wetenschap, karena ini tjoema boeat menolong ahli tasaoef sadja. Kemoedian didapat orang poela beberapa pantjaindera.

Tiap-tiap pantjaindera mendjadi wakil salah satoe 'anasir itoe. Kemoedian kita selidiki lagi keinginan dan ketjenderongan-hati dalam hidoep ini, dan tahoealah kita, bahwa tiap-tiap kerdja jang dilakoekan, ada belaka perhoeboengannja dengan salah satoe 'anasir itoe. Stoedi tentang se'oe'k-beloeknja badan-badan ini akan memberi orang keinsafan, bahwa: „Apa jang selaloe saja namakan „Saja“, sebenarnya hanja soeatoe mesin sadja, perkakas jang terboeat dari lima 'anasir, dan 'anasir itoe dipoengoet dari doenia diloear diri saja.“ Kemoedian orang poen insaf, bahwa roeh jang mentjari pengalaman dengan pantjaindera, selamanja tinggal diloear djadi penonton, dan melihat serta mengalami doenia loear dengan pertolongan mesin jang dinamakan badan. Pengetahoean ini akan memboeka matanja orang jang berfikiran tadjam, melihat dan menjedari bahwa badan itoe boekantah dia jang sedjati, meskipoen barangkali seorang dalam sedjoeta orang jang hidoep ini, dengan insaf atau tidak terlompat

moeloetnja mengatakan: „Badan saja hanjalah perkakas, *saja* boekantah badan ini.“ Baroe seorang inilah manoesia jang sadar, bahwa badannja itoe *perkakas*, dia sipirnja pendjara jang mengoes roes dan mendjalankan mesin ini.

Dalam pengetahoean tentang diri, tingkat sesoedahnja memeriksa *tenaga fikiran*. Bila diperiksa dengan saksama tenaga fikiran itoe, akan ternjatalah bahwa sifat jang bermatjam-matjam, seperti *'akal, ingatan, fikiran, perasaan* dan *insaf-diri*, jang lima ini semoeanja mendjadi tenaga fikiran. Nanti akan ternjata bahwa fikiran itoe seperti datarannja tanah. Tanah itoe kita namakan *hati*, sedang datarannja itoe *tenaga fikiran*. Tiap-tiap sifat tenaga fikiran itoe mengwakili salah satoe 'anasir jang lima. Dan ini mencendjoekkan kepada kita bahwa tenaga fikiran itoe, meskipoen bagaimana djoega tingginja dari badan djasmani, dia masoek bagian mesin jang tjoema haloes kerdjanja. Dan makin besar kepertjajaan orang atas perkakas haloes ini, makin besar manfa'at jang diambil orang dari padanja. Karena tidak mengetahoei woedjoed dan seloek-beloek kerdja tenaga 'akal inilah, maka manoesia selaloe bodoh, meskipoen tenaga fikiran itoe soeatoe hartanja jang besar. Pengetahoean itoe akan memberi orang itoe pendapat, bahwa „Badan boekantah saja, fikiran poen boekan saja. Saja jang mengendalikannja karena saja toeanja, dan kedoeanja akan saja pergoenakan, agar mendatangkan faédah jang besar dalam hidoep ini.“ Kemoedian moela' orang bertanja: „Apakah saja?“ Sebab tenaga fikiran itoe djoega soeatoe perkakas jang diambil dari akasja loear, sebagaimana badan djasmani diambil dari benda-benda 'alam djasmani, sesoeatoe jang tersoesoen dan kemoedian diberi bangoen. Karena itoe, *diri* kita boekantah badan, dan boekan poela fikiran. Orang hanja berfikir: „Inilah saja“, karena dia tidak dapat memeriksa. Oléh sebab itoe dia berkata kepada barang jang diperiksa atau dilihatnja: „Itoelah saja.“ Diri itoe telah mengenal bermatjam-matjam benda diloear dirinja, tetapi *apakah* dia sendiri, dia tidak tahoe sama sekali. Demikianlah tenaga fikiran jang dipakai oléh djiwa itoe, telah mendjadi *seloebongan* menoe'oe' tjahaja jang menerangi toedjoean hidoep.

Kalau hal ini hanja diinsafi dengan 'akal sadja, beloemlah kita sampai kepada toedjoean hidoep itoe, tjoema ini membe'arkan hati menjelidiki Kenjataan itoe lebih djaoeh. Hal ini dapat didjalankan dengan *meditasi*, soeatoe oesaha jang dapat memisahkan *diri* kita dari badan dan tenaga fikiran. Karena djiwa jang teroes-meneroes disesatkan oléh benda diloear diri

kita, tidak akan siap memahami dan memboeka Kenjataan itoe. Tetapi apabila gambaran djiwa itoe soedah membajang dipermoekaan telaga kalboe, maka akan terboekalah ma'rifat tentang diri sedjati itoe.

(Akan disamboeng).

## ROEBOEH-ROEBOEHAN TJANDI ZAMAN HINDOE JANG TEROETAMA DITANAH DJAWA.

(Samboengan P.H. December '37, katja 281)

Jang terlaloe tinggi artinja ialah symbol Diri Ketoehanan; dengan apa sadja kita namakan, Brahman, Sjiwa, Wisjnoe, atau nama apa poen jang kita soekai, selaloe kita akan ingat kepada Jang Esa, Semesta, Jang tidak Terbagi-bagi, di'ibaratkan dengan nama dan roepanja artja ini. Dan Toehan itoe Pokok Roehaniah jang paling tinggi, serta Lemboe djantan itoe pangkal woedjoednja 'alam djasmani, dan kaki lemboe itoe meng'ibaratkan tingkat-tingkatnja keinsafan bermatjam-matjam dan jang dilaloei djiwa naik menoedjoe Toehannja; hingga tiap-tiap kaki lemboe itoe meng'ibaratkan keinsafan orang jang makin lama makin dekat kepada Roeh-Doenia, kemoedian bersatoe dengan Zat Esa.

Kaki pertama djadi 'ibaratnja Djagrata, keinsafan ketika djaga atau kesadaran djiwa apabila dia tidak tidoer. Kaki kedua meng'ibaratkan keinsafan Swapna, jaitoe keinsafan dalam 'alam haiwani jang lebih haloes sedikit dari keinsafan di'alam djasmani. Kaki ketiga 'ibaratnja keinsafan Soesjoepti, soeatoe tingkat tertinggi sesoedah itoe jang dimasoeki orang kalau menoedjoe ketoehanan. Kaki pengabisan berhikmah keinsafan Toerya jang dari sana Djiwa masoek kesatoean dengan Toehan.

Demikianlah symbol jang seroepa ini boekan sedikit pengaroehnja boeat membangoenkan tjita-tjita dan faham moelia pada orang jang telah tjerdas roehaniah; demikianlah artja atau berhala itoe menarik fikiran kita kelapangan jang tertinggi; dan kalau toean beloem memasoeki hidoep roehani jang memboeka mata batin toean melihat semoea rahasia jang terpendam dalam segala symbol gaib itoe, tidaklah toean berhak mentjela dan mengedjèkkan 'ibadatnja orang jang dinamakan menjembah berhala itoe; toean pandang dan sangka berhala itoe jang kosong, tidak ada artinja, sedang sebenarnya hati toean jang kosong karena beloem mengerti.

Begitoelah dalam Poerana akan kita dapati poela banjak benar 'ibarat jang sangat indah-indah serta moesjkil, dan soekar memahaminja. Djika kita maoe mempeladjar bagaimana

symbol itoe dapat diterangkan, batjalah salah satoe oeralanja Njonja Blavatsky dalam boekoe Geheime Leernja. Bila kita selidiki tjaranja orang memboeka rahsia mythe itoe, kita barangkali tjakap mendapat anak koentji boeat memboeka rahsia lain-lain jang sekarang soekar bagi kita.

Disini saja tjoema akan mengambil seboeah dari tjontoh-tjontoh jang banjak itoe, koetipan dari tjerita-tjerita Poerana serta dia berikan artiannja jang berlain-lainan. Apa jang saja koetip ini tidaklah lengkap dengan oeraian jang berketji-ketjil, karena toean sendiri akan dapat membatja teroes dan mempeladjarinja; disitoe diterangkan jang Maroet, Déwa Angin dan anak-anak Roedra moerka, jang mentaswirkan boenji dan kekoeatan angin dengan roepa djasmani.

Pertama symbol itoe menoendjoekkan soeatoe feit dalam 'alam, soeatoe hakikat, bahwa dibelakang tiap-tiap kekoeatan dalam 'alam ini, mesti ada soeatoe woedjoed bidjaksana, jang tjampoer tangan dalam hal-ihwal kerdjanja 'alam ini, sehingga soedah pasti jang Maroet ini artinja sedjenis woedjoed jang bersangkoet paoet dengan beberapa roepa jang kelihatan ini, dan bekerdja mempengaruhi beberapa kerdjanja 'alam. Apabila kita fahami adanja meréka, bahasa dan kekoeasaannja, tentoelah segala fenomena jang meréka adakan itoe, djadi pokok penjelidikan dan pengetahoean kita.

Bagi orang-orang jang beloem terpeladjar, Maroet ini djadi barang jang disembah-sembah dan dipoedjanja; seorang Resji tidak akan berlakoe begitoe, dia hanja maoe memerintah tetapi hal ini tidaklah mengoebah ketetapan jang meréka itoe woedjoed bertempat sendiri dalam Kosmos ini, bahwa meréka masoek bagian Déwa jang djadi fihak roehani dari tiap-tiap fenomena djasmani jang kita lihat. Dan djika pokok kenjataan 'ilmoe occult ini terloepa oléh kita, djika kita pandang hanja fenomena 'alam djasmani boekan Roeh jang menjebabkan adanja, sebenarnya kita memboetakan mata sendiri boeat melihat peladjaran 'alam jang soenggoeh-soenggoeh, dan maddah kasar ini telah dapat menaloekkan Roeh; sebab boekan sadja dengan tjara itoe Roeh itoe tidak terlihat oléh penglihatan mata djasmani, tetapi menoetoep djoega Roeh dalam manoesia.

Menoeroet arti jang paling rendah Maroet, itoe soeatoe woedjoed jang bekerdja dalam oep; dekat benar perhoeboengan kerdjanja dengan angin topan, dibawah koeasa kemoean manoesia jang tjakap dan soetji pekertinja. Seteroesnja ada lagi arti jang lain sebagai anak-anak Roedra—Roedra itoe se-



kali lagi sebagai Sjiwa—atau Maha Yogi. Apakah maksoednja anak-anaknja seorang Yogi, anak-anak seorang Zoehped jang tidak bertjela? Semoeanja ini berarti tabi'atnja jang penoeh hawa nafsoe, dan meng'ibaratkan kekoeatan jang soedah dipoenjaitnja; dan dilihat dari pendirian ini meréka itoe djadi moesoeh manoesia, memeranginja agar dia dapat berladjar. Meréka itoe symbolnja nafsoe jang mesti ditoendoekkan; tetapi meréka djadi kanak-kanak jang tinggi pekertinja kalau jang rendah-rendah soedah dita'loekkan oléh kemaean seorang zoehoed jang soetji, kemaean jang mengoempoelkan segala kekoeasaan, sehingga dengan ini dikoeasainja daèrah 'alam terdjali ini.

Kemoedian kita dapati riwayatnja Indera jang berichtiar menghantjoerkan meréka, sebab anak itoe terlahir akan membinasakan Indera sendiri; dalam tjerita ini Indera itoe mengandoeng arti tadjallinja 'Alam rendah — Déwa boemantara dan pembawa halilintar — meng'ibaratkan Kosmos jang jang terdjadi dan bersifat djasmani; karena anak itoe (Maroet) dilahirkan akan memboenoehnja, maka Indera mengatjoe-atjoeakan kilatnja dan petjahlah boeah rahim iboe jang beloem lahir itoe djadi toedjoeh petjahan, dan terdjadilah delapan tingkatan 'alam djasmani ini. Inilah perbentoerannja jang rendah dengan jang tertinggi, jang memakai segala kekoeatan boeat memperoleh jang rendah, sedang patoetnja dipakai pentjerdaskan kemaean jang soetji.

Kalau kita dengan tjara demikian selangkah demi selangkah mengoempoelkan segala symbol jang tjerai-berai dalam Poerana itoe, akan kita ketahoei kelaknja bahwa tjerita Maroet jang ada disana, dengan menerangkan arti 'ibarat itoe akan ternjatalah bahwa ini penoendjoekkan peri hal kenjataan dalam, jang dapat menoentoen kita mengoebah kekoeatan rendah djadi tinggi, jaitoe mengoebah Kama jang mengadakan benda djasmani djadi kehendak jang dalam Roeh kita sebagai pokok segala kemadjoean dan hidjep sebenarnja. Saja terangkan dengan djelas sedikit perkara ini, soepaja terbit kegemaran kita akan mempeladjari rahasia symbol itoe. Apabila toean maoe teroes sadja mempeladjarinja dengan dipimpin keterangan Njonja H.P.B. dalam boekoe-boekoenja, toean nanti akan mendatangkan djasa besar kedoenia ini, djasa jang tidak ternilai harganja.

Sesoedah memperkatakan ini marilah kita balik lagi ketjandi Prambanan. Nandi itoe seékor lemboe djantan Indonésia jang bagoes bangoen badannja, serta berpoenoek sebesar jang sebenarnja, diatas toempoean sederhana jang terboeat dari monolieth oembang. Dibelakangnja berdiri doea artja ketjil, masing-

masing diatas keréta jang ditarik toedjoeh dan sepoeloeh ékor koeda. Keréta berkoeda toedjoeh membawa Soerya, Déwa Matahari dan jang satoe lagi membawa Tjandra atau Soma, boelan. Tiap-tiap tangan Soerya memegang boenga dan dikening Tjandra terdapat mata ketiga, ditangan kanan sekoentoem boenga dise-  
loeboengi awan dan ditangan kirinja seboeah pandji.

Koeda Soeria jang toedjoeh itoe mengiaskan toedjoeh bintang siarah jang diterangi oléh Soeria, dan ini menoen-djoekkan lagi sifatnja Sjiwa. Koeda Tjandra jang sepoeloeh meng'ibaratkan lima pantjaindera dan lima anggota badan, semoeanja mengandoeng arti occult jang berhoeboeng dengan pohon soma dan mata ketiga. Agar péndék oeraian ini sedang toean ingin melandjoetkannja, hendaklah batja Bhagawad Gita tentang tarikat matahari dan tarikat boelan. Dalam tjandi ketjil jang berhadap-hadapan dengan tjandi Wisjnoe tidak didapat kenderaan Garoeda ini; pada artja Sjiwa mémang ada, dan ditjandi antara disebelah oetara terdapat artja Doerga, jang lain-lainnja kosong sahadja.

Marilah kita perhatikan lagi seboeah symbol jang kelihatannja sangat sederhana, dan itoelah tali tiga sepintalan jang dipakai Brahmana. Apakah maksoednja jang dalam? Apakah jang di'ibaratkannja? Ini meng'ibaratkan tiga matjam tabi'at manoesia, jaitoe jang rendah, menengah dan tinggi. Dan menoen-djoekkan tiga tingkat keinsafan; tiga djenis keadaan Atma, beserta badan, bitjara dan 'akal. Dari arti jang berbagai matjam itoe dapatlah toean mengira-ngirakan, orang jang membawa tali ini bagaimana tingkahnja jang patoet.

Doenia sendiri akan mengetahoei orang jang membawanja dan dimata orang jang soedah ma'loem, akan kentara apakah 'ibarat itoe masih soetji atau soedah dinadjisi, sesoeai dengan kebenaran atau doesta soedah djadi 'ibaratnja. Sebab maksoed badan, bitjara dan 'akal itoe di'ibaratkan, pertama-tama jang tiga ini mesti dikoeasai kerdjanja. Sebab itoe bila tali tiga sepintalan ini soedah diboehoelkan orang diléhernja, njatalah bahwa orang jang membawanja soedah pandai mengoeasaï badan, bitjara dan 'akalnja. Tali itoe soeatoe boekti jang orang itoe soedah tjakap betoel mengendalikan dirinja, dan pantjainderanja tidak sanggoep mena'loekkan hatinja, dan perkataannja tidak akan menjakitkan telinga dan hati pendengarnja, bitjaranja soedah didjaga dan lidah itoe hanja dipergoenakan bila ada sesoeatoe jang berharga oentoek dikatakan; tidak pernah mengeloearkan perkataan kasar, sebab Brahmana itoe sahabat se-

moea machlook, djadi kalau dia berbitjara mestilah selaloe akan menolong, boekan boeat meloekai hati orang.

Boekan sadja tali tiga sepintalan itoe symboolnja manoesia jang berkoeasa atas badan dan bitjaranja, tetapi menoendjoekkan djoega jang fikirannja tjoekoep dikoeasai, sehingga baginja soedah djadi perkakas pentjapai toedjoean moelia dan boeat menolong manoesia semoeanja. Sebab Brahmana itoe hidoep oentoek berbakti, hidoep boeat orang lain. Kalau dia hidoep boeat diri sendiri boekanlah dia seorang Brahmana, meskipoen dia membawa tanda-tanda kastanja diloear, memakai tali tiga sepintalan itoe atau bernama jang soetji. Bahkan, menoeroet peratoeran mazhabnja: semoea jang ada ini tjoema maja sadja. Hanja kalau dia tidak hidoep boeat diri sendiri, tetapi boeat doenia, baroelah dia patoet masoek kasta Brahmana, bekerdja sebagai goeroe roehani, jang dia kedoenia sengadja djadi itoe.

Menoeroet tjerita peroempamaan, Brahmana itoe keloear dari dalam moeloet Brahman, soepaja merèka djadi hoeboengan lidahnja hidoep ketoehanan dan hidoep ditengah-tengah manoesia. Inilah artinja Brahmana itoe. Djika saja berdjoempa dengan orang membawa tali itoe, selaloe saja bertanja kehati sendiri, apakah ini betoel-betoel orangnja bersifat Brahmana atau tjoema bohong sadja — apa betoel djadi wakil kebenaran atau 'alamat ini 'adat koeno jang kosong dan menghinakan nama Toehan jang soetji? Sebab merendahkan nama jang soetji dan tinggi itoe, soeatoe penghinaan jang tiada bandingannja lagi; inilah jang djadi ratjoen doenia, karena hidoep roehani manoesia jang diroesakkannja.

Perkataan ini barangkali pedas kedengarannja, tetapi saja tjoema mengoelang apa jang dikatakan olèh kitab-kitab soetji poerbakala. Perkataan ini tidak akan melebihi pedasnja sabda Manoe, tidak sepedas perkataan dalam kitab Mahabharata dan lain-lainnja, tidak sepedas apa jang toean batja dalam Poerana. Perkataan ini rasanja sebagai sindiran pahit boeat manoesia zaman sekarang, karena saja tahoe betoel mémang benar-benar kedjadian; dan saja oelangi tjelaan tadjam jang terdapat dalam kitab lama-lama itoe dizaman ini, karena saja lihat perbedaanja antara tèori dan praktik itoe soedah terlaloe besar. Djika tèori dan praktik itoe telah bersatoe dalam hidoep sanoebari jang soetji dan moelia, dalam hati, kepala dan tingkah lakoe setiap hari, dan dari merèka telah keloear sinar hidoep tertinggi itoe, orang-orang jang koerang terpeladjar akan mengikoet, dan seteroesnja semoea manoesia ini akan naik dalam evoloesi dan bahagia.

### LAKON BAGAWAN POLOSORO TIWIKROMO.

Dihimpoenkan olèh sdr. R. SOETARDJO.

*Disini kami terakan pengadjaran 'ilmoe kebatinan jang diberikan olèh Almarhoem kijai Moehammad Santri di Giridjaja kepada sidang anggota Lodji Djakarta dengan mempertoeendjoekkan wajang koelit, melakonkan Palasara Tiwikrama).*

Sebeloem almarhoem itoe mempertoeendjoekkan permainan wajang, maka sebagai moekaddamahnja beliau berkata kepada semoea anggota-anggota Lodji Djokerto jang hadir. Kata beliau: „Sesoenggoehnja manoesia jang hina dina dan bodoh seperti kita ini dan jang mentjari 'ilmoe Toehan (Theosofie) serta hendak bertemoe dengan Djiwanja Sendiri itoe, bolèh dioempamakan seperti keadaannja seorang Radja jang berboedi, 'adil dan moerah-hati, menjoeroeh seorang hambanja jang amat bodoh mengambil *air laoet* dengan djaroem emas. Olèh karena setia dan bersoenggoeh hati hamba soeroehan tahadi, maka ia tjoema dapat memasoekkan oedjoeng djaroem itoe kedalam laoet, dan teroes kembali akan mempersembahkannja poela kepada Seri Baginda Radja.

Djaroem emas itoe diterima olèh Seri Baginda dan oedjoeng jang ada berair laoet itoe baginda djilat, dan betoel asin rasanja, jaitoe *rasanja air laoet jang sedjati*.

Seorang hamba jang soenggoeh hati sampai dapat mengambil rasanja air laoet itoe, diterima olèh Sang Praboe dan djadi Hamba Kekasihnja. Boeat Sang Praboe rasa air laoet jang ada dioedjoeng djaroem emas itoe sama sadja dengan air laoet jang boekan kepalang banjknja.”

Kepada semoea anggota-anggota dido'akan, moedah-moedahan sama dapat *kemenangan hati* dan *kesentosaan* serta *keoetamaan* jang tidak berkepoetoesan beroesaha dan mengharapkan dengan semadi tiap-tiap waktoe jang telah ditetapkan, soepaja mendapat air laoet seoedjoeng djaroem tadi. Karena hanja dengan demikianlah perdjalanannya orang dapat mengetahoei rasanja Perhimpoenan Theosofie. Wallahoe A'lam. Amin!

Laloe diperingatkan djoega, bahwa djika orang hendak mendalang itoe, sebeloem moelaï mendjalankan wajang, hendaklah memoedji begini:

„Boekanlah dalang, boekanlah wajang dan boekan kelir jang mengadakan lelakon; Tetapi sesoenggoehnja ialah sedjatinja Pepadang.”

Jang teroetama sekali diantara semoea wajang sekotak (sepeti) itoe, ialah Sang Ardjoena. Dan jang mendjadi pokok

tjoe ma empat: 1. Seri Batara Kresna. 2. Poentadéwa (Joedistira, Dermakoesoema). 3. Werkoedara (Sena) dan ke 4. Ardjoena, Jang mengadakan pokok ini empat orang wali ditanah Djawa. jaitoe: 1. Soenan Giri. 2. Soenan Goenoeng Djati. 3. Soenan Koedoes. 4. Soenan Kali Djaga. Adapoen jang lain-lainnja dioepamakan toemboehnja bidji mendjadi batang, tjabang-tjabang, daoen, boenga-boengaan dan boeah, sedang lelakonnja (perdjalan tjeritanja) jalah mentjeritakan tabi'at (wataknja) masing-masing keadaan woedjoed itoe.

Ditjeritakan, bahwa Pakem Polosoro Tiwikromo (babon kitab) jang dihadiahkan kepada kita itoe, adalah mengandoeng pengadjaran *idjma'* dan *kias*, jaitoe koempoelan 'ilmoe theosofie; dioempamakan seperti semoea makanan adanja mempoenjai rasa, karena tjampoerannja rempah-rempah (boemboe-boemboe) jang pelbagai matjam.

Daradjat dalang itoe adalah lima roepa:

1. *Dalang Poerwosedjati*. Jaitoe jang dapat mentjeritakan lahir dan batinnja perdjalan (lakon) Bagawan Manoemanongso dan riwayatnja para Déwa. Dia seorang Manoesia moelia jang soedah mengetahoei Permoelaan dan Pengabisan kedjadian. (Daradjat Nabi-nabi).

2. *Dalang Sedjati*. Dalang ini pandai mentjeritakan lahir dan batinnja perdjalan Bagawan Sakoetrem dan Sakri, artinja Mengetahoei pandjing dan soeroepnja padang (penerangan). (Daradjat Wali.)

3. *Dalang Waseso*. Dalang itoe pandai mentjeritakan pandjing soeroepnja malam. Djika mendalang dimoelai dari riwayat Praboe Basoeroto, koempoelan ketoeroenan Hiang Girinoto djadi satoe. (Daradjat 'Oelama).

4. *Dalang Poerba*. Jang mangetahoei dan dapat mentjeritakan semoea maksoednja wajang. (Ahli Rasa atau Djoeroe Rasa).

5. *Dalang Goena*. Dalang ini tjema dapat mentjeritakan riwayat menoeroet 'akalnja sendiri, dan pekerdjaannja mendalang itoe hanja boeat mentjari nafkah hidoep. (Daradjat orang pandai)

Tjerita ini ditjeritakan oléh Dalang Poerba, dalang koempoelan anggota Perhimpoean Theosofie dan soedah disertai maksoednja sekali.

Lakon ini dimoelai dari Praboe Meswopati, radja negeri Wirata, poeteranja Praboe Basoeketi. Menoeroet riwayatnja Praboe Meswopati ini mempoenjai poetera doea orang jang soeloeng seorang poeteri, bernama Déwi Doergandini dan jang moeda laki-laki bernama Ario Doergandono, Déwi Doergandini

seorang poeteri jang amat elok parasnja, tidak ada jang akaff menjama'i ketjantikannja; sehingga dioempamakan orang sebagai Ratoe Bidadari jang toeroen kedoenia (mangedjowantak), tidak seorang djoega menjangka jang poeteri ini toeroenan manoesia; begitoe benarlah ketjantikannja. Oléh sebab itoe termasukhoerlah namanja kekeradjaan jang lain-lain, sehingga banjak sekali Radja-radja lengkap dengan balatentera pergi kenegeri Wirata akan meminang Sang Poeteri itoe. Boekan radja sadja jang teperdaja, malah banjak poela para pendéta jang sama menjatoekan pikirannja dengan maksoed soepaja beristerikan Déwi Doergandini.

Praboe Meswopati amatlah doekatjita, pertama karena menerima tamoe beberapa radja jang melamar poeterinja, kedoea karena poeterinja soedah lama mempoenjai penjakit jang 'adjaib; badannja berbae anjir (amis) jang sangat, sehingga siapa sadja jang berani mendekatinja, sebentar sadja laloe djatoeh pingsan atau mati mentjioem baoe jang boesoek itoe. Tiada seorang djoeapoen jang pandai menjemboehkannja, biar para Pendéta sekalipoen. Inilah sebabnja maka Déwi Doergandini laloe berganti nama dengan Déwi Loro Amis (Déwi Sakit anjir), serta disemboenjikan dikeboen belakang jang djaoeh sekali, dan tjoe ma didjaga oléh seorang emban (baboe) sadja.

Oentoek menghiboerkan hatinja radja-radja jang sama-sama melamar poeteri dan mengepoeng negeri Wirotto, Seri Baginda Moeswopati mengeloearkan titah, bahwa oléh Ario Doergandono hendaklah diperboeat seboeah gambar Déwi Doergandini jang besar dan diletakkan dipintoe gerbang tempat pengantian (Sri Menganti). Laloe ia gambarkan memakai pakaian bidadari, diberi rasa dan semoe sehingga seolah-olah selaloe tersenjoem dan seperti benar-benar hidoep. Oléh semoea radja-radja itoepoen disangka, benar-benarlah Déwi Doergandini sendiri jang berdiri tersenjoem disana; maka radja-radja itoe bereboetan dan berperang-perangan, sampai gambar itoe roesak sama sekali.

Hébatnja peperangan ini menimboelkan hoeroe-hara di Soeralaja (goro-goro di Djoengring Seloko), menjebabkan besar moerkannja Hiang Giri Noto; laloe dipanggil semoea déwa-déwa akan dititah membinasakan negeri Wirotto. Tetapi kehendak Hiang Goeroe ini ditolak oléh Hiang Narada, serta diterangkannja, bahwa negeri Wirata itoe achirnja bakal menimboelkan benih radja-radja diantero benoea Asia, sampai pengabisannja. Djadi kalau Hiang Goeroe membinasakan negeri itoe, akan berdosa besarlah dia melawan kodrat dan lagi poela tidak akan moengkin kedjadian. Lebih baik dibantoe sadja, soepaja kema-

Djoean itoe dapat toemboeh menoeroet keperloeannja pambaraan gaibnja takdir. Hiang Narada sanggoep menghilangkan semoea hal jang menjebabkan hoeroe-hara di Soeralaja itoe, laloe dipanggilnja Déwa Penjarikan dan disoeroeh toeroen ke Ngartjapada (doenia) datang ke Wirata akan menoeliskan teka-teki dipintoe gerbang pengantian. Teka-teki itoe empat roepa:

Jang kanan memakai bahasa 'Arab dan kalimatnja Hajali, artinja menoendjoekkan zaman jang berlapis-lapis (Saptorenggo).

Jang kiri memakai bahasa 'Ibrani, maksoednja 'ilmoe ramal jang menoendjoekkan 'ilmoe kebenaran. (Ke'adilan, baik dan boeroek).

Diatas toelisan bahasa Sanskerta, 'ilmoe Ilodoeni (astrologie), maksoednja menoendjoekkan Pandjing-soeroepnja hidoep.

Ditengah-tengah ditoelis dalam bahasa Poerwakanti (perhiasan, maksoednja menoendjoekkan djalan Panoenggal) (Persatoean atau Keesaan) (Adjali-Abadi).

Radja-radja jang riboet berperang itoe laloe berhenti serta melihat teka-teki jang tertoeelis dipintoe gerbang itoe. Sang Praboe Meswopati poen lebih-lebih bingoang dan gelap hatinja membatja teka-teki déwa-déwa itoe, laloe bersemadi. Maka Sang Praboe dapat penerangan (sasmita) jang begini maksoednja:

„Sang Praboe, poeterimoe „Dèwi Loro Amis” hendaklah engkau masoekkan dan hanjoetkan dikali bengawan Siloe Gonggo toedjoeh boelan lamanja, dengan seboeah perahoe jang dihaloeannja ditoeliskan teka-teki dalam bahasa Wimana (keindahan). Jang akan mengerti membatja toelisan itoe hanjalah seorang Satrya jang nanti pandai menjemboehkan penjakit poeterimoe.”

Disini diambil ringkasnja, laloe ditjeritakan halnja Resi Polosoro jang amat memoeliakan dan ingin sekali mendjalankan kesoetjian dan keoetamaan jang dipentingkan oléh semoea nének-mojangnja (leloehoernja) dahoeleoe. Biasanja meréka itoe rata-rata djadi radja sadja, laloe djadi radja-pendèta. Begitoe poen perdjalanan ajahandanja, Praboe Sekoetrem jang koeasa membinasakan negeri Simbar Manjoero (Amarah).

Resi Polosoro selaloe memikirkan bagaimana tjaranja perdjalanan jang menoedjoe kepada keoetamaan dan kemoeliaman itoe. Achirnja ia panggillah Semar (Zat, Woedjoed). Semar mentjeritakan semoea perdjalanan itoe dari permoelaan sampai kepada pengabisannja. Baroe selesai Resi Polosoro mendengar tjerita itoe, djadilah ia seolah-olah mati dalam hidoep (bermeditasi, bersemadi). Demikianlah perdjalanan itoe selaloe diingat-

kan dan diperhatikan.

Pada soeatoe hari, selagi Resi Polosoro bersemadi, timboel tjipta-rasanja dalam tiga perkara:

1. Keloear dari boedi, kehendak (sengsem) kepada kesempunaan djiwa;
2. Keloear dari angan-angan, kehendak kepada tjinta dan belas kasihan, soeka menolong sesama hidoep;
3. Keloear dari rasa, kehendak kepada djalan oetama.

Begitoe lah Resi Polosoro Tiwikromo bertapa di Giri Saptorenggo, dan meminta anoegerah Hiang Hoedjwala Wati.

Perboeatan ini mendjadikan hoeroe-hara jang kedoea kali di Soeralaja (Djoenggring Sloko) serta menimboelkan amarah Hiang Oeloen jang laloe memanggil Hiang Narada dan menanjakan, mengapa ada seorang manoesia jang berani mati raga mempoenjai tiga matjam tjipta tiga perkara tadi. Djika demikian, achirnja tentoelah ia dapat mengetahoei keadaan dan semoea rahsia di Soeralaja. Oléh sebab itoe baiklah ditarik sadja njawanja (sendal majang). Hiang Narada senantiasa tidak moefakat dengan kehendak Hiang Goeroe serta menerangkan, bahwa perboeatan Hiang Goeroe itoe akan menimboelkan kemoerkaan Hiang Hoedjwala Wati. Halnja Resi Polosoro mempoenjai 'iktikad jang demikian itoe, karena diberi peladjaran oléh Semar. Oléh sebab itoe Hiang Giri Noto diadjak bersama-sama toeroen Ngartjopodo (doenia) akan menggoda Resi Polosoro dan berganti roepa seperti emprit poetih djantan dan betina, kemoedian memboeat sarang diatas kepala Resi Polosoro.

Pendek tjerita kedoea déwa itoe djadi boerceng emprit poetih dan sementara memboeat sarang diatas kepala Resi Polosoro, kedoeanja bertjakap-tjakap oentoek menarik-narik hati Resi Polosoro, soepaja dia mengerti apa jang djadi dharma atau kewadjabannja. Boerceng emprit poetih jang djantan, jaitoe Hiang Narada berkata kepada betinanja, Hiang Goeroe:

„Hai, Kekasihkoec, engkau tidak mengetahoei hal-hal jang beloem terjadi (doemadi). Kata orang Hiang Goeroe hendak mentjaboet njawanja Resi Polosoro, karena dia salah bersemadi pada tiga tjipta jang mendjadi kewadjaban manoesia dalam mentjari kesempunaan lahir dan batin. Jang demikian ini menimboelkan kemoerkaan. Tetapi Hiang Narada tidak moefakat dengan kehendak Hiang Goeroe itoe. Karena soedah ditetapkan bahwa Resi Polosoro akan mengadakan toeroenan jaitoe bibit manoesia jang djadi bandingan keadaannja Langit intan ('Alam gaib dengan istinja, Hooger Manas, Pikiran Loehoer).

Djika didoenia tidak ada bandingannja, akan djadi bagaimanakah hidoep manoesia didoenia?"

„Keadaan doenia jang djadi bandingan Langit Intan itoe kemoedian hari akan dinamakan Negeri Pendawa Lima. Ialah jang sanggoep menjempoernakan isi boeana (Semoea 'alam), dan disitoelah berkoempoelnja Sastro Tjeto dan Sastro Adjindro Hajoeningrat (Sastro Hardjo Indria boeat kema'moeran doenia). Semoea keadaan jang djadi bandingan Langit Intan ada belaka dinegeri Pendawa Lima. Djika Resi Polosoro dibinasakan adalah seakan-akan Hiang Goeroe menoetoep sinarnja matahari. Tentoe perboeatan ini tidak bolèh dan tidak moengkinterdjadi. Karena djika Negeri Pendawa dan Pendawa Lima tidak ada, Langit Intan djoega haroes tidak diadakan. Moestahil ada permoelaan bila tidak ada pengabisannja. Karena itoe mestilah Resi Polosoro mengadakan toeroenan."

Demikianlah pertjakapan kedoea dèwa jang menjamar sebagai boeroeng emprit poetih itoe. Resi Polosoro iang lagi 'asjik doedoek bersemadi itoe, sesoedah mendengar pertjakapan ini, ia poen segera bangoen. Kedoea boeroeng emprit itoe dikedjarnja kemana-mana, hendak ditangkap tetapi tidak tertangkap. Maksoednja Resi Polosoro hendak mematikan boeroeng itoe sebab mentjela semadinja tadi. Achirnja Resi Polosoro sampai ditepi Bangawan Siloe Gonggo dan karena terlaloe lelah, berhentilah ia dibawah pohon ingas sampai tertidoer disitoe.

(Akan disamboeng).

### DHARMA DAN EVOLOESI.

olèh ANNIE BESANT

(Samboengan P. H. December '37, katja 288)

Sifat-sifat oetama haroes keloear dari bibit ketjil-ketjil ini. Sifat inilah kodrat, tetapi kodrat jang terlahir dari dalam maddah. Satoe demi jang lainnja kodrat ini haroes keloear—kodrat itoe hidoepnja Isjwara jang diboengkoes dalam Maya. Lambat benar toemboehnja pada tingkat permoelaan, tersemboenji seperti bibit dalam tanah, bila oeratnja menghoendjam kebawah dan toenasnja jang lemas naik sedikit kesedikit keloear tanah, agar nantinja djadi pohon kajoe jang besar. Dengan diam-diam tambah besar bibit ini, pada awalnja ditoetoepi olèh gelap goelita, seperti oerat dalam tanah.

Kodrat dalam hidoep ini, atau baik dikatakan kodrat Isjwara jang tidak terbilang banjarknja terlahir djadi djagad ini, kodrat berdjoeta-djoeta ini tidak tampak dalam lembaganja, tidak

kelihatan tanda kemoengkinan maha koeasa dalamnja, tidak ada garis djalannja jang menoedjoe kebenaran. Hanja satoe kalimat sadja jang menjindirkan kelahiran dalam maddah ini, djika kita tahoe mengambil arti jang dalam akan tjoekeoplak memberi penerangan dalam soal ini. Sjeri Krisjna, ketika mengatakan Prakriti rendah atau tadjallinja jang rendah, bersabda: „Tanah, air, api, oedara, akasja, Manas dan Boeddhi, dan lagi Ahamkara — semoeanja adalah delapan bagian Prakriti saja. Inilah jang rendahnja."

Kemoedian Dia katakan Prakriti Tingginja: „Ketahoeilah Prakriti saja jang lain, lebih tinggi, 'anasir hidoep, berlengan Koeasa, jang memangkoe djagad ini". Sesoedah itoe beberapa seloka dibawahnja, sehingga kadang-kadang hilang perhoeboengannja, bersabda dengan firman lain. „Maya Ketoehanan saja, mengadakan goenas jang soekar ditemboesi; merèka datang kepada Saja, dan ditemboesinja Maya ini." Benariah Yoga Maya ini sangat soekar menemboesnja, banjak orang tidak tahoe jang Dia didalam seloeboeng Maya jang soekar ditemboesi dan soesah diboekanja." Merèka jang tidak ada Boeddhi memikirkan Saja jang tidak-terlahir sebagai jang terlahir; tidak ngetahoei tabiat tinggi saja jang tidak roesak-roesak, maha teroetama, tidak semoea orang dapat melihat saja jang terboengkoes dalam Yoga Maya.

Teroes Dia terangkan, bahwa hidoepnja jang terdjali menemboesi dan menatang djagad ini. 'Anasir hidoep, atau Prakriti tinggi, tidak-terdjali, sedang Prakriti rendahlah jang terlahir keloear. Kemoedian Dia bersabda: „Ketika hari siang keloear aroesan jang terdjali dari woedjoed saja jang tidak-terdjali. Waktoe malam petjahlah semoeanja, dan kembali kedalam Zat jang tidak-terdjali." Beroelang-oelang dikatakan hal ini. Dia bersabda lagi: „Karena itoe betoel-betoel ada sesoetoe jang tertinggi dari jang tidak terdjali, itoelah tidak-terdjali lain, jang bersifat kekal; meskipoen semoea barang roesak, itoe tidak akan binasa". Haloes benar perbedaannja Isjwara dengan gambar Isjwara jang Dia keloearkan. Gambar itoe menerima bajangan zat jang tidak-terdjali, tetapi Dia sendirilah, jang tidak-terdjali itoe, kekal tidak akan binasa.

Sambil memaloemi hal ini, kita bitjarakan poela keloearnja kodrat itoe. Sekarang kita moelai dengan hal-ihwalnja evoloesi. Hidoepnja jang tertjoerah keloear dan masoek kedalam maddah, soepaja ada bibit dalam keadaan jang dilingkoeng maddah, agar moengkin baginja ketjerdasan. Bila kita sampai pada ber-

kembangnja bibit itoe, datanglah kesoekarannja. Sebab kita dalam pikiran sadja mesti masoek zaman, jang beloem ada 'akal dalam diri sebagai embryo, tidak berangan-angan loeas, tidak ada ingatan, tidak ada pertimbangan, tidak ada kekoeatan fikiran jang kita ketahoei sekarang. Ketika hidoep terlahir keloear hanya kita dapati dalam 'alam barang logam, jaitoe keadaan keinsafan jang serendah-rendahnja. Barang logam menjatakan keinsafannja dengan penarikan dan penolakan, dengan persamboengannja, dan dapat dipertjampoekan logam jang berlainan, dan ada poela jang tidak maode dipertjampoekan; tetapi tidak dapat dia menjatakan keinsafan jang bolèh dinamakan keinsafan mengenai „Saja” dan jang „Boekan-saja”.

Dalam tiap-tiap roepa di'alam barang logam inilah hidoep Isjwara moelaï memekarkan dirinja. Boekan sadja lembaga hidoep makin tjerdas disana, tetapi Dia dengan segala kekoeatan dan kodratnja, ada dalam tiap-tiap atoom jang djadi badan djagad ini. Dialah hidoep bergerak jang mendorong sesoeatoe memekarkan dirinja. Kodratnja jang besar dengan lemboet mendesakkan dinding maddah dari dalam, dengan kesabaran jang tidak ada tandingnja dan tjinta jang memelihara, soepaja djangan petjah maddah itoe karena koeatnja. Toehan, Bapa hidoep ini, mengandoeng lembaga ini dalam dirinja sebagai Boenda, memekarkan bibit soepaja djadi Dia nantinja; tidak gelisah, tidak terboeroe nafsoe, réla memberi zaman jang pandjang, djika bibit itoe tidak lekas mekarnja, Dia dengan sabar menoenngoe.

Waktoe bagi Isjwara tidak ada, artinja karena Dia abadi, dan baginja segala sesoeatoe Ada. Sempoernanja tadjalli ini jang Dia maksoed, dan kerdjanja itoe tidak terboeroe-boeroe. Kita kelak akan melihat bagaimana besarnja kesabaran Toehan bekerdja dan menoenngoe hasil ichtiarNja. Orang jang ingin seperti Bapanja, dalam batinnja kelihatan bajangan Diri sedjati itoe, jang ia bersatoe dengan Dia, tempat ia datang.

Hidoep itoe haroes didjagakan, tetapi dengan tjara bagaimana? Dengan poekoelan, dan geletaran dari loear, maka woedjoed didalam terpaksa bekerdja. Hidoep itoe ditarik bekerdja oléh geletaran jang menekannja dari loear. Benih hidoep jang berdjoeta-djoeta ini, beloem menjedari dirinja lagi, masih diboengkoes oléh maddah, dipertjampoekan dengan benih hidoep lain-lain jang dengan bermatjam-matjam tjara dan kedjadian 'alam ini agar tambah madjoe; tetapi „'alam” itoe hanya pakaian Toehan, manifestasi woedjoedNja jang paling rendah oentoek menoenndjoekkan Dirinja dalam 'alam djasmani ini.

*(Akan disamboeng).*